

## Industri Konveksi Kaos Sablon di Desa Mutih Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak: Suatu Hasil Pengembangan Industri Kreatif

Arravi Rizal Firmansyah,\* Dewi Yuliati

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia  
\*arravirizal@gmail.com

### Abstract

*This article focuses on the development of the creative industry of screen printing t-shirt convection in Mutih Wetan Village, Wedung District, Demak Regency. This research uses historical methods that include discussions from the background of the emergence of creative industries in Indonesia and spread to various regions, one of which is in Demak Regency, to the application and results of the development of creative industries in Mutih Wetan Village. Mutih Wetan Village is one of the areas included in the government program, namely the development of the creative industry, especially the fashion creative industry subsector because there are many tailoring industries in that area. The Demak Regency Government strives to develop the creative industry through regulations and policies, support creative industry business actors, and develop strategies for developing the creative industry. The results of developing the creative industry of screen printing t-shirt convection in Mutih Wetan Village can be successful, as seen from the development of Human Resources, which includes labor recruitment and competency development. Production development includes the development of raw materials, equipment, and t-shirt models and marketing development, including marketing and promotion systems.*

**Keywords:** Creative Industry, Convection Industry, Screen Printing t-shirts, Wedung, Mutih Wetan.

### Abstrak

Artikel ini berfokus pada pengembangan industri kreatif konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup pembahasan dari latar belakang munculnya industri kreatif di Indonesia dan menyebar ke berbagai wilayah salah satunya di Kabupaten Demak hingga penerapan dan hasil pengembangan industri kreatif di Desa Mutih Wetan. Desa Mutih Wetan menjadi salah satu wilayah yang masuk dalam program pemerintah yaitu pengembangan industri kreatif khususnya subsektor industri kreatif *fashion* karena di daerah tersebut banyak industri penjahitan. Pemerintah Kabupaten Demak berupaya untuk mengembangkan industri kreatif melalui peraturan dan kebijakan, memberikan dukungan kepada para pelaku usaha industri kreatif dan membuat strategi dalam mengembangkan industri kreatif. Hasil pengembangan industri kreatif konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan dapat dikatakan berhasil dilihat dari pengembangan Sumber Daya Manusia yang meliputi rekrutmen tenaga kerja dan pengembangan kompetensi, kemudian pengembangan produksi meliputi pengembangan bahan baku, peralatan, dan model kaos, serta pengembangan pemasaran meliputi sistem pemasaran dan promosi.

**Kata Kunci:** Industri Kreatif, Industri Konveksi, Kaos Sablon, Wedung, Mutih Wetan

## **Pendahuluan**

Munculnya industri kreatif di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi perindustrian di Indonesia dan kondisi perindustrian di dunia. Aktivitas kegiatan industri di Indonesia sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan pabrik-pabrik yang didirikan pada saat itu, seperti pabrik-pabrik gula, kopi, dan teh, pabrik-pabrik pertambangan, industri pers, minyak, dan sebagainya. Di Eropa kegiatan industri sudah ada sejak abad pertengahan akhir (abad XII-XVI) yang ditandai dengan perkembangan industri-industri kerajinan yang diorganisasi dalam sistem gilda. Pada abad XVIII terjadi perubahan besar teknologi dalam bidang industri yang ditandai dengan penemuan mesin uap oleh James Watt pada tahun 1769. Penemuan mesin uap ini mengantarkan Inggris dan Eropa pada revolusi industri 1.0. Istilah Revolusi Industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Aguste Blanque pada pertengahan abad ke-19 (Sudariyanto, 2010, p. 2).

Industri Kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan, lapangan pekerjaan dengan mengkesploitasi daya cipta dan daya kreasi individu tersebut (Sulistyorini, 2020, p. 52). Awal mula kemunculan istilah industri kreatif di dunia dapat ditelusuri dalam sejarah. Tercatat pada tahun 1997 Kementerian Budaya, Media dan Olahraga Inggris memunculkan industri kreatif dengan dasar pengembangan pada tahun 1980-an. Penyebab negara Inggris memunculkan konsep industri kreatif karena negara Inggris ingin meningkatkan kreatifitas ke dalam industri yang dimilikinya dengan tujuan untuk menggali intelektual bagi para penduduknya terutama yang bekerja di sektor industri. Periode ini menjadi titik awal industri kreatif yang kemudian menyebar di seluruh wilayah Eropa bahkan seluruh dunia termasuk Indonesia (Nashir, 2014, p. 7).

Program Pengembangan Industri Kreatif dibuat oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi perekonomian rakyat pada era reformasi, tepatnya dimulai pada tahun 2009 dengan dikeluarkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2009 yang berisikan perintah kepada 28 instansi pemerintah pusat dan daerah untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif tahun 2009-2015 (Keputusan Presiden, 2009). Selain bertujuan untuk meningkatkan kondisi perekonomian rakyat, program pengembangan industri kreatif juga dilakukan untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap masyarakat di berbagai daerah dengan mengandalkan kemampuan dan keterampilan dalam menghasilkan suatu produk tertentu. Kemampuan-kemampuan dalam menghasilkan suatu produk tersebut dikuatkan oleh pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Ekonomi Kreatif 2009-2015 dengan tujuan utama mengembangkan 14 subsektor industri kreatif yang meliputi Industri periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, video film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, serta riset dan pengembangan (Pangestu, 2008, p. 1).

Rencana Pembangunan Ekonomi Kreatif tersebut di atas menjadi program setiap provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah mulai mempersiapkan program industri kreatif pada tahun 2009 sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang pengembangan industri kreatif dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Pada tahun-tahun berikutnya mulai diterapkan di berbagai daerah di Jawa Tengah. Pada tahun 2014 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai menyiapkan industri kreatif yang memiliki daya saing. Salah satu kota atau kabupaten yang menjadi sasaran adalah Kota Demak, yang telah memiliki potensi industri kreatif yang dapat dikembangkan yaitu salah satunya adalah industri kreatif konveksi (Sugiyanto, 2017, pp. 45-46).

Kota Demak merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi untuk pengembangan industri kreatif. Daerah Demak terbagi menjadi dua yaitu Kota Demak dan Kabupaten Demak, di dalamnya terdiri atas kecamatan-kecamatan dan potensi-potensi alam serta keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbeda. Salah satu industri kreatif di Demak adalah industri kreatif konveksi yang berada di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Kecamatan Wedung sudah sejak lama terkenal dengan potensi-potensi keterampilan masyarakatnya dalam membuat produk yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar seperti produk kerajinan kayu, bambu, kertas, batik, penjahitan, dan sebagainya, tetapi perhatian pemerintah daerah dalam mendukung potensi ini kurang optimal (Sugiyanto, 2017, p. 47).

Pemerintah daerah kabupaten Demak sejak kepemimpinan Bupati Demak Tafta Zaini yang menjabat tahun 2006 hingga pada tahun 2012 mulai memperhatikan kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh warganya. Salah satunya adalah kegiatan industri baik industri kecil, menengah maupun industri besar. Kemudian pada tahun 2009 dengan melihat pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang mulai membuat program pengembangan industri kreatif mengikuti peraturan pemerintah pusat tentang pengembangan ekonomi kreatif 2009-2015, Pemerintah Daerah Kabupaten Demak juga ikut mengambil bagian dalam melaksanakan program tersebut. Kecamatan Wedung menjadi salah satu sasaran pengembangan, karena di Kecamatan Wedung sudah terdapat industri kreatif konveksi yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Akan tetapi program yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Demak berbeda dengan realita di dalam masyarakat. Salah satu realitanya adalah bahwa masyarakat kurang siap menghadapi industri kreatif ini karena kurangnya daya intelektual dan keterampilan khusus mereka dalam mengelola industri kreatif ini. Kondisi seperti ini juga terjadi kepada masyarakat Desa Mutih Wetan yang menjadi salah satu desa dalam pengembangan industri kreatif di Kabupaten Demak. Oleh karena itu, untuk menghadapi permasalahan di atas diperlukan usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam menangani permasalahan penduduk yang ada, salah satunya adalah permasalahan di bidang pengembangan industri kreatif. Usaha-usaha tersebut dilakukan agar permasalahan dapat terselesaikan dan hasil dari program pengembangan industri kreatif dapat terwujud.

Berdasar pada penjelasan diatas maka pembahasan pada artikel ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut yaitu bagaimana usaha-usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam mengembangkan program pengembangan industri kreatif terutama industri kreatif konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan Kecamatan Wedung; dan bagaimana hasil pengembangan industri kreatif konveksi di Desa Mutih Wetan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah) (Gottschalk, 2008, p. 32). Sumber-sumber yang digunakan diperoleh melalui berbagai lembaga, seperti perpustakaan provinsi Jawa Tengah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Perindustrian, Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Demak, Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Demak, Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Demak, Dinas Kependudukan Kabupaten Demak, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Demak dan Sentra Industri Konveksi di Desa Mutih Wetan. Selain itu, untuk memaksimalkan temuan penelitian digunakan pula wawancara lisan sebagai sumber primer lisan yang diperoleh secara sengaja melalui teknik wawancara

dengan informan sebagai pemberi kesaksian, dengan tahapan-tahapan yang baik, tanpa adanya kesan memaksa dan dengan persiapan (Gottschalk, 2008, p. 43). Artikel ini menggunakan sumber-sumber primer berupa sumber terbitan buku karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang termuat dalam majalah dan surat kabar sezaman atau bentuk penerbitan yang lain. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang diteliti.

### **Peraturan dan Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam Pengembangan Industri Kreatif**

Pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengeluarkan intruksi untuk pelaksanaan industri kreatif di Indonesia pada tahun 2009 dengan berpedoman kepada peraturan Intruksi Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2009. Pada periode yang sama, Pemerintah Daerah Kabupaten Demak mulai melaksanakan program pengembangan industri kreatif dibawah kepemimpinan Bupati Demak yang menjabat pada saat itu yaitu Drs. H. Tafta Zaini, M.M, akan tetapi pelaksanaan program tersebut belum mengarah kepada pelaksanaan industri kreatif yang resmi, karena disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain Program Pengembangan Industri Kreatif merupakan program Pemerintah Republik Indonesia yang baru, sehingga pemerintah daerah Kabupaten Demak perlu melakukan pemetaan semua kategori industri yang ada di Kabupaten Demak, terutama industri yang menjadi sasaran dalam pengembangan industri kreatif, agar dapat menerapkan program pengembangan industri kreatif secara tepat sasaran. Pemetaan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Demak meliputi penelitian atau riset kepada seluruh kecamatan dan kelurahan atau desa yang ada di Kabupaten Demak. Faktor lainnya adalah Program Pengembangan Industri Kreatif perlu disosialisasikan kepada masyarakat terutama masyarakat pelaku usaha agar dapat memahami pengertian dari industri kreatif (Dwi Marfiana, Wawancara, 9 November 2021).

Pada 2009, muncul Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 131/M-IND/PER/10/2009 Tentang Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Klaster Industri Fashion yang dimuat di dalam Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Penunjang Industri Kreatif dan Industri Kreatif Tertentu Tahun 2010-2014 yang disusun oleh Dinas Perindustrian Republik Indonesia (Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia, 2009, p. 35). Di dalam peraturan ini terdapat penjelasan mengenai industri kreatif konveksi diantaranya harus dapat mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis kepada potensi Sumber Daya Nasional (SDN), bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan dan persaingan yang sehat, memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat, mewujudkan struktur industri fesyen yang kuat, meningkatkan produktivitas barang dan mewujudkan pelestarian dan pengembangan produk lokal dan nasional (Departemen Perindustrian, 2009, p. 52). Peraturan ini yang kemudian diikuti oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam mengembangkan industri kreatif khususnya Industri penjahitan termasuk industri konveksi.

Di Kabupaten Demak, tepatnya di Kecamatan Wedung, Desa Mutih Wetan merupakan salah satu daerah yang menjadi target dalam program pengembangan industri kreatif. Kecamatan Wedung terkenal dengan banyaknya keberadaan industri penjahitan, baik dari skala industri rumah tangga hingga industri kecil, salah satunya di Desa Mutih Wetan yang terkenal dengan industri penjahitan yang bergerak di bidang industri konveksi kaos sablon. Dengan demikian program pengembangan industri kreatif dapat berjalan dengan baik khususnya industri kreatif Fashion karena salah satu syarat dalam

pengembangan industri kreatif yaitu adanya tempat usaha dan pelaku usaha yang akan dikembangkan tersedia.

Pada 2013, pelaksanaan industri kreatif di Kabupaten Demak mulai dilaksanakan oleh para pelaku usaha di Kabupaten Demak salah satunya di Desa Mutih Wetan, Kecamatan Wedung. Hal ini didasarkan atas munculnya peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak yang baru mengenai ekonomi kreatif atau industri kreatif yaitu Peraturan Bupati Demak Nomor 23 Tahun 2013. Peraturan ini berpedoman kepada Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2011-2016. Dalam rencana tersebut dituliskan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) atau industri kecil dan menengah beserta Koperasi diarahkan agar menjadi pelaku ekonomi yang memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, produk yang berkualitas dan berdaya saing nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian para pelaku usaha industri dengan pengenalan dan penerapan mengenai kebijakan program industri kreatif atau ekonomi kreatif (PERDA Demak, 2006, pp. 3-8).

Kemudian, dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Demak Tahun 2014 terdapat fokus pembahasan mengenai Rencana Program Prioritas Daerah (RPPD) tahun 2014 pada sektor perindustrian, seperti program peningkatan kapasitas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sistem produksi, program pengembangan industri kecil dan menengah, program peningkatan kemampuan teknologi industri, program penataan struktur industri, dan program pengembangan sentra-sentra industri potensial. Dari semua program-program tersebut industri kreatif diharapkan mampu menunjang pelaksanaan program-program tersebut (RPPD, 2014, p. 117). Pada tahun 2013 pertumbuhan industri kreatif di Kabupaten Demak telah menyebar ke berbagai wilayah di kecamatan dan desa di Kabupaten Demak. Hal ini didasarkan oleh adanya pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Demak terhadap para pelaku usaha industri atau ekonomi kreatif. Melalui Peraturan Bupati Demak Nomor 23 Tahun 2013 tentang Evaluasi Hasil RKPDP Kabupaten Demak S/D Triwulan II Tahun 2013 bagian Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM, pelaksanaan industri kreatif atau ekonomi kreatif sudah dilaksanakan di Kabupaten Demak yang diikuti oleh para pelaku usaha dari berbagai kecamatan dan desa, salah satunya adalah Desa Mutih Wetan Kecamatan Wedung (Peraturan Bupati Demak, 2013, p. 42). Pengembangan industri kreatif ini diterapkan bagi para pelaku usaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang bertujuan agar para pelaku usaha industri dapat mengembangkan usahanya yang sesuai dengan program kebijakan pemerintah yaitu pengembangan industri kreatif. Aspek-aspek kreativitas bersumber dari ekspresi dan eksploitasi produk kekayaan intelektual dari usaha yang ditekuni.

Pada 2015, Program Pengembangan Industri Kreatif di Kabupaten Demak mengalami penambahan subsektor industri kreatif. Penambahan subsektor industri kreatif yang baru adalah industri kuliner, industri teknologi informasi, industri animasi, industri aplikasi dan game developer. Tujuan penambahan 4 subsektor ini karena 4 subsektor tersebut merupakan subsektor yang sedang tren atau industri yang sering digunakan di dalam masyarakat. Hal ini merujuk kepada dikeluarkannya penyelesaian pengkajian pengembangan industri kreatif selama 5 tahun ke depan yang disusun oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada saat itu yaitu Mari Elka Pangestu dalam bentuk buku Rencana Aksi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2015-2019. Buku Rencana Aksi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2015-2019 merupakan lanjutan dari buku Pengembangan Industri Kreatif dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2009-2015 dan merupakan tahap ketiga dari Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Tahun 2009-2025 (Pangestu, 2014, p. 22).

Pada 2018 diterbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2025 yang

menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif nasional perlu didukung secara integrasi dan kolaboratif agar kreativitas sumber daya manusia dan inovasi dalam pertumbuhan usaha kreatif dapat berjalan dengan lancar. Dalam rencana tersebut pemerintah daerah Kabupaten Demak harus mendukung program pemerintah pusat dengan cara melaksanakan program industri atau ekonomi kreatif di berbagai kecamatan dan desanya, salah satunya adalah di Desa Mutih Wetan Kecamatan Wedung (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2018, pp. 7-8).

Pada 2019 Kabupaten Demak memiliki Forum Demak Kreatif. Forum Demak Kreatif merupakan komunitas yang berkonsentrasi pada pengembangan para pelaku usaha industri kreatif di Kabupaten Demak. Komunitas ini berdiri pada tahun 2019 yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pelaku usaha industri kreatif di Kabupaten Demak. Forum ini merupakan salah satu wujud dari keseriusan Pemerintah Kabupaten Demak dalam mengembangkan industri kreatif (Jawa Pos, 2021).

Pada 2020 dan 2021 pelaksanaan industri kreatif di Kabupaten Demak mengalami sedikit perubahan, karena pada tahun tersebut muncul bencana virus Covid-19 yang menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Demak. Menurut Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah perubahan tersebut terletak pada fokus kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak, yang sebelumnya adalah peningkatan kreativitas dan inovasi dari masing-masing produk usaha, kemudian dialihkan untuk memulihkan kondisi para pelaku usaha di berbagai kecamatan dan desa Kabupaten Demak, agar tidak gulung tikar karena dampak pandemi Covid-19.

### **Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam Pengembangan Industri Kreatif Konveksi Kaos Sablon di Desa Mutih Wetan Kecamatan Wedung**

Keberadaan program industri kreatif yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah menimbulkan banyak perubahan bagi pengembangan industri, terutama industri kecil dan menengah. Industri kecil dan menengah merupakan industri yang menjadi sasaran utama bagi pelaksanaan program pengembangan industri kreatif, karena program ini bertujuan mengangkat ekonomi nasional melalui ekonomi rakyat kecil. Setiap daerah diusahakan untuk mampu menampilkan keunggulan dari setiap sektor usaha yang dimiliki. Seperti di Desa Mutih Wetan Kabupaten Demak terdapat banyak sektor yang dikembangkan, salah satunya adalah sektor industri konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan Kecamatan Wedung. Dukungan-dukungan tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Pemberian Edukasi Tentang Industri Kreatif. Memberikan edukasi kepada para pelaku usaha industri kreatif merupakan langkah awal dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam mengembangkan program pelaksanaan industri kreatif. Pemberian edukasi kepada para pelaku usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) bertujuan untuk mengenalkan program industri kreatif, meliputi definisi, proses kerja, proses pengembangan, keuntungan dan kerugian, strategi, dan lain sebagainya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Demak berharap bahwa melalui pemberian edukasi tentang industri kreatif di Desa Mutih Wetan, para pelaku usaha dapat menerapkan program industri kreatif ke dalam usaha atau industri yang mereka tekuni. Selain itu, para pelaku usaha dapat memahami bahwa di dalam industri kreatif terdapat ekosistem industri kreatif, artinya antara masing-masing subsektor dapat menjalankan usahanya secara berdampingan dan membutuhkan satu sama lain, sehingga produk yang dihasilkan akan jauh lebih unik dan menarik. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada saat itu, Mari Elka Pangestu memberikan contoh dalam pembuatan film di industri perfilman diperlukan kontribusi dari pemain yang didukung oleh busana yang dia kenakan, sehingga diperlukan perancang busana dari industri fesyen, kemudian untuk membuat desain latar belakang yang menarik

diperlukan industri desain. Sehingga terciptalah ekosistem industri kreatif (Pangestu, 2014, p. 204).

Di Desa Mutih Wetan belum ada ekosistem industri kreatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberian dukungan edukasi pengetahuan tentang ekosistem industri kreatif, sehingga diharapkan di Desa Mutih Wetan ekosistem industri kreatif dapat berkembang dan disebarluaskan di desa-desa lainnya di Kabupaten Demak. Program Pengembangan Industri Kreatif dilaksanakan di Desa Mutih Wetan dikarenakan di desa tersebut terdapat subsektor industri kreatif yang berpotensi untuk dikembangkan ke dalam Program Pengembangan Industri Kreatif, seperti industri fesyen di bidang konveksi di Desa Mutih Wetan yang terkenal dengan pembuatan kaos sablon Demak, pembuatan bendera partai dan sebagainya. Melalui pemberian edukasi Program Pengembangan Industri Kreatif, para pelaku usaha seperti usaha konveksi dapat menerapkan kreativitas pada produk yang mereka rancang. Produk-produk kreatif yang dikenalkan secara umum berasal dari kearifan lokal Kabupaten Demak. Selain itu, pengenalan produk-produk kreatif dari usaha konveksi luar daerah Demak agar dapat memberikan inspirasi terhadap produk yang dia rancang. Hasil dari pemberian edukasi Program Pengembangan Industri Kreatif di Desa Mutih Wetan berjalan dengan lancar, para pelaku usaha perlahan mengetahui dan memahami mengenai Program Pengembangan Industri Kreatif, walaupun tidak secara instan atau langsung mereka faham akan pemberian edukasi Program Pengembangan Industri Kreatif (Dwi Marfiana, Wawancara, 9 November 2021).

*Kedua*, Pemberian Pelatihan Industri Kreatif. Pelatihan tentang pelaksanaan industri kreatif kepada para pelaku usaha IKM merupakan salah satu dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak untuk menjalankan program dari pemerintah pusat. Pemberian pelatihan bertujuan agar para pelaku usaha, khususnya IKM, dapat menerapkan pelaksanaan industri kreatif di masing-masing usaha yang ditekuni (Pangestu, 2014, p. 12).

Pemberian pelatihan kewirausahaan bagi para pelaku IKM industri kreatif diatur dalam Surat Keputusan Peraturan Bupati Demak Nomor 23 Tahun 2013 bagian penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan bagi para pelaku usaha ekonomi kreatif dari berbagai bidang usaha. (PERDA Demak, 2013). Pada 2019 Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah mengadakan pelatihan kewirausahaan industri kreatif, khusus bidang konveksi di Kabupaten Demak. Hal ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bupati Demak Nomor 518/49/2019 Tentang Penunjukan Tim Panitia Pelaksana Kegiatan Fasilitasi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Melalui Kegiatan Peningkatan Kapasitas SDM Bagi Pelaku Usaha Konveksi Tahun 2019. Dalam surat keputusan tersebut para pelaku usaha konveksi di Kabupaten Demak, termasuk Desa Mutih Wetan diharapkan dapat ikut dalam pengembangan usaha konveksi terkait dalam pengembangan ekonomi kreatif (Surat Keputusan Bupati Demak Nomor 518/49/2019, 2019). Melalui pelatihan ini para pelaku usaha industri kreatif diberi pengetahuan mengenai cara agar dapat mengembangkan usaha ke arah yang lebih baik serta dapat berpikir kreatif mengenai peluang dalam mengembangkan usahanya. Salah satu peserta dalam pelatihan ini adalah industri konveksi kaos sablon yang kemudian berhasil dalam mengembangkan usahanya.

*Ketiga*, Pemberian Kredit Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Pemberian kredit bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu dukungan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak terhadap para pelaku usaha industri kreatif tidak hanya di Desa Mutih Wetan Kecamatan Wedung, tetapi juga kepada para pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Demak. Pemberian kredit bagi para pelaku usaha kecil dan menengah bertujuan agar para pelaku usaha tidak mengalami kesulitan ketika mereka ingin memulai membuka usaha baru atau mengembangkan usaha. Para pelaku usaha industri kreatif juga dapat mengembangkan sektor rill bagi UMKM melalui akses permodalan UMKM Kabupaten Demak, memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi

daerah. Pemberian kredit bagi para pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Demak diatur dalam Peraturan Bupati Demak Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pedoman Untuk Pelaksanaan Program Kredit Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Demak (Peraturan Bupati, 2011).

Peraturan Bupati Demak Nomor 19 Tahun 2011 berisi penjelasan tentang pedoman, syarat, klasifikasi, tata cara dalam pengajuan kredit. Kategori pelaku usaha kecil yang dapat mengajukan kredit adalah mereka yang memiliki nilai hasil penjualan selama satu tahun hingga Rp1.000.000.000 (Satu Miliar Rupiah), Pelaku usaha menengah dengan penjualan selama satu tahun hingga Rp10.000.000.000 (Sepuluh Miliar Rupiah), dan Pengusaha mikro dengan hasil penjualan selama satu tahun paling banyak sebesar Rp100.000.000 (Seratus Juta Rupiah). Pemberian bantuan kredit bagi para pelaku usaha UMKM ini diharapkan para pelaku usaha tidak mengalami kesulitan dalam hal permodalan. Contoh usaha industri kreatif konveksi di Desa Mutih Wetan yang pernah mendapatkan kredit adalah Sablon Konveksi Demak (Achmad Hasan, Wawancara, 2021).

### **Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam Mengembangkan Industri Kreatif Konveksi Kaos Sablon Di Desa Mutih Wetan**

*Pertama*, Pembentukan Forum Demak Kreatif. Forum Demak Kreatif berfokus pada upaya pengembangan industri di segala subsektor industri kreatif yang ada di Kabupaten Demak. Salah satu kecamatan dan desa yang menjadi perhatian dari Forum Demak Kreatif adalah Kecamatan Wedung di Desa Mutih Wetan. Desa Mutih Wetan, Kecamatan Wedung terkenal dengan subsektor pengembangan usaha industri kreatif fesyen, terutama produksi konveksi kaos sablon, sehingga fokus pengembangan industri kreatif di desa ini adalah sablon. Forum Demak Kreatif memiliki peran dalam mengembangkan industri kreatif konveksi sablon di Desa Mutih Wetan, salah satunya yaitu mengenalkan hasil produksi sablon kepada masyarakat luas khususnya di dalam Kabupaten Demak melalui pameran yang diselenggarakannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat tertarik membeli hasil produksi mereka ("Karya Anggota Forum Demak", Jawa Pos, 2021).

Selain industri konveksi kaos sablon, di Kecamatan Wedung ada kluster fesyen yang terdapat di setiap desa yaitu kluster tailor, kluster konveksi, serta kluster butik. Masing-masing desa di Kecamatan Wedung memiliki ciri khas dari produk hasil usahanya. Oleh karena itu, Forum Demak Kreatif merupakan salah satu media strategis Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam mengembangkan industri kreatif di Kabupaten Demak. Menurut Ketua Forum Demak Kreatif, Abdul Ershad, Forum Demak Kreatif memiliki kontribusi dalam pengembangan kluster konveksi yang ada di Demak salah satunya di Desa Mutih Wetan contohnya, membantu mengembangkan usaha kluster konveksi dengan cara mengenalkan hasil produkai usaha mereka kepada masyarakat baik melalui media online atau melalui penyelenggaraan pameran. Forum Demak Kreatif juga membantu memetakan kebutuhan usaha kluster konveksi untuk mendukung penciptaan karya industri kreatif seperti kreasi, produksi, distribusi dan sebagainya (Abdul Ershad, Wawancara, 19 Februari 2022).

*Kedua*, Pembentukan Komite Ekonomi Kreatif Kabupaten Demak. Pembentukan Komite Ekonomi Kreatif Kabupaten Demak merupakan strategi untuk memberikan wadah sekaligus dasar hukum bagi para pelaku usaha industri kreatif agar mereka memiliki tempat dan kedudukan ketika mengembangkan usahanya. Melalui komite ekonomi kreatif Demak para pelaku usaha mendapatkan pendampingan dari para pengawas yang ditunjuk oleh komite tersebut. Anggota yang terdapat dalam komite ekonomi kreatif adalah orang-orang yang ditunjuk sesuai dengan bidangnya pada ruang lingkup industri kreatif, seperti dari Forum Demak Kreatif, Akademisi, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, Pelaku usaha dari subsektor industri kreatif dan sebagainya. Komite Ekonomi Kreatif dapat



membantu masyarakat terutama para pelaku usaha agar dapat mengembangkan usaha mereka (Dwi Marfiana, Wawancara, 2021).

Pembentukan Komite Ekonomi Kreatif Kabupaten Demak berpedoman pada Undang-undang Nomer 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif dan Peraturan Presiden Nomer 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2025. Pembentukan Komite Ekonomi Kreatif telah diresmikan pada tahun 2021 melalui Keputusan Bupati Demak Nomor 500/355 Tahun 2021 tentang Pembentukan Komite Ekonomi Kreatif Kabupaten Demak Tahun 2021-2026 (Surat Keputusan Bupati Demak Nomor 500/355, 2021). Strategi pembentukan Komite Ekonomi Kreatif juga berlaku di seperti Desa Mutih Wetan Kecamatan Wedung sebagai salah satu industri kreatif konveksi kaos sablon. Komite Ekonomi Kreatif memiliki peranan dalam mengembangkan industri kreatif di Kecamatan Wedung. Segala subsektor industri kreatif di Kecamatan Wedung menjadi perhatian dalam komite ekonomi kreatif agar para pelaku usaha di Kecamatan Wedung memiliki wadah dan pendampingan dalam mengembangkan usahanya.

Komite Ekonomi Kreatif memiliki peranan untuk mengembangkan usaha industri kreatif kepada para pelaku usaha dari berbagai subsektor industri kreatif, antara lain membantu para pelaku usaha industri kreatif dari berbagai subsektor di Desa Mutih Wetan seperti industri kreatif konveksi kaos sablon untuk dapat mengembangkan ekosistem industri kreatif, memberikan wadah dan menampung kreativitas para pelaku usaha kreatif di Desa Mutih Wetan dalam mengembangkan usahanya, serta menjadi tempat bagi para pelaku usaha industri kreatif yang mempunyai permasalahan dalam mengembangkan usahanya dalam bentuk konsultasi atau bimbingan mengenai jalan usahanya. Hal ini merupakan salah satu strategi dalam menghadapi hambatan para pelaku usaha industri kreatif di Desa Mutih Wetan (Dwi Marfiana, Wawancara, 9 November 2021). Berdasar pada penjelasan di atas dapat dikatakan wujud kepedulian Pemerintah Daerah Kabupaten Demak dalam mengembangkan industri kreatif di daerahnya termasuk industri kreatif konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan, Kecamatan Wedung.

### **Industri Kreatif Konveksi Kaos Sablon: Salah satu Hasil Pengembangan Industri Kreatif**

Produksi konveksi kaos sablon yang dilakukan di Desa Mutih Wetan memberikan peluang untuk dapat mengembangkan usaha produksi konveksi kaos sablon, karena di Kecamatan Wedung usaha konveksi kaos sablon tidak banyak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh proses yang panjang, membutuhkan banyak tenaga kerja, dan keterampilan yang tinggi serta tingginya permintaan kaos yang tidak pernah surut. Dalam pengembangan industri kreatif konveksi dapat dilihat beberapa aspek melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang meliputi rekrutmen Sumber Daya Manusia (SDM) lokal, dan pengembangan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan sistem Produksi meliputi bahan baku, peralatan dan model kaos, serta pengembangan sistem pemasaran meliputi sistem pemasaran dan sistem promosi.

#### ***Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)***

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengembangan industri kreatif adalah salah satu aspek yang penting karena berkaitan dengan tenaga kerja. Industri konveksi yang berada di Desa Mutih Wetan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dapat digolongkan sebagai industri kecil karena memiliki tenaga kerja sekitar 5 hingga 19 orang (BPS, 2022, p. 1). Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Mutih Wetan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dapat dilihat dari rekrutmen calon tenaga kerja lokal dan pengembangan kompetensi SDM.

*Pertama*, Rekrutmen Sumber Daya Manusia (SDM) Lokal. Rekrutmen calon tenaga kerja dilaksanakan untuk warga Desa Mutih Wetan, karena pemilik usaha ingin memberdayakan masyarakat lokal dengan bekerja di sektor industri penjahitan. Pada 2014 ketika industri konveksi berdiri, jumlah tenaga kerja yang bekerja hanya 2 orang yaitu Muqowim dan adiknya bernama Ahmad Hasan. Pada 2019 tenaga kerja yang bekerja sudah mencapai 10 orang dan pada akhir 2020 dan awal 2021 ketika bencana pandemi Covid-19 melanda Indonesia termasuk Desa Mutih Wetan tenaga kerja yang bekerja berkurang menjadi 3 orang. Hal ini dilakukan oleh pemilik usaha penjahitan, karena berbagai penyebab. *Pertama*, pesanan pakaian untuk industri konveksi baik kaos sablon maupun pakaian umum lainnya menurun. *Kedua*, banyak warga desa yang terkena virus covid-19 sehingga untuk menghindari agar tidak tertular virus, pemilik usaha konveksi melakukan pembatasan untuk bekerja di industri konveksi (Muqowim, Wawancara, 2022).

Rekrutmen calon tenaga kerja dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut; (1) Calon tenaga kerja memiliki minat dan keterampilan pada usaha penjahitan; (2) Calon tenaga kerja berusia minimal 14 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketenagakerjaan bahwa tenaga kerja yang berusia dibawah 14 tahun dan anak-anak tidak diperbolehkan untuk bekerja kecuali untuk menambah ilmu pengetahuan atau mendalami minat dan bakat mereka dalam industri penjahitan konveksi dengan pendampingan orang tua atau orang dewasa. Hal ini telah diatur dalam pasal 70 hingga pasal 75 Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia (UU Ketenagakerjaan, 2003, pp. 19-20); (3) Tenaga kerja perempuan yang diperbolehkan bekerja harus berusia di atas 18 tahun dan dilarang bekerja pada malam hari, dan tidak disarankan mengerjakan bagian pekerjaan yang berat. Hal ini berpedoman kepada Undang-undang Ketenagakerjaan tentang tenaga kerja perempuan pasal 76.

Seleksi tenaga kerja dilakukan dengan wawancara tentang hal-hal yang berkaitan dengan industri penjahitan atau konveksi serta keahlian yang dimiliki calon tenaga kerja dalam mengoperasikan mesin-mesin jahit. Setelah wawancara, pemilik usaha juga menguji kemampuan calon tenaga kerja dalam bidang penjahitan. Setelah selesai dan dinilai mampu, pemilik usaha akan mendiskusikan perjanjian kerja termasuk upah yang diterima oleh calon tenaga kerja apabila bekerja di industri konveksi sablon. Pada akhir proses rekrutmen calon tenaga kerja, pemilik usaha mengenalkan bagian-bagian dalam industri konveksi kaos sablon, agar calon tenaga kerja mampu memahami proses pembuatan kaos sablon atau pakaian lainnya dari awal hingga akhir (Muqowim, Wawancara, 2022). Industri konveksi di Desa Mutih Wetan, sistem ketenagakerjaan yang dilakukan adalah sistem tenaga kerja borongan.

Dalam sistem tenaga kerja borongan, misalnya pada 2019 pekerjaan bidang penjahitan dan sudah termasuk pekerjaan di bidang sablon, pemilik usaha konveksi memberi upah untuk satu kali produksi kaos atau baju kepada satu karyawan atau tenaga kerja sebesar Rp3000 dengan produksi sekitar 100 kaos perhari. Jadi, penghasilan satu orang karyawan atau tenaga kerja jika dapat menyelesaikan 100 kaos akan mendapatkan upah sebesar Rp300.000 untuk satu hari selama kurun waktu bekerja 7-8 jam perhari mulai dari jam 08.00-16.00 WIB. Jika satu minggu bekerja mulai hari senin hingga sabtu pendapatan yang didapat sekitar sebesar Rp1.800.000. Jika satu bulan bekerja tidak terhitung hari libur dan minggu, pendapatan yang didapat sekitar Rp7.200.000. Akan tetapi jumlah tersebut dapat berubah setiap saat, karena menyesuaikan jumlah pesanan dari konsumen dan pasar. Jika calon tenaga kerja setuju dengan perjanjian kerja yang ditawarkan, ia dapat langsung bekerja, dan jika tidak setuju dapat mengundurkan diri dari pendaftaran pekerjaan (Muqowim, Wawancara, 2022).

*Kedua*, Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM). Sejak 2014, pemilik usaha industri konveksi telah melaksanakan Praktik Kerja Latihan (PKL) kepada para tenaga kerja baru. Praktik kerja latihan ini dilakukan untuk melihat tingkatan kompetensi

para tenaga kerja baru dalam hal kemampuan mengukur bahan pakaian atau kaos, mendesain pola gambar pada pakaian, menyablon dan menjahit pakaian. Praktik Kerja Latihan juga digunakan untuk melihat kreatifitas dan keterampilan calon tenaga kerja dalam menjalankan produksi industri kreatif kaos sablon. Proses penerapan praktek kerja latihan ini berjalan dengan lancar, para pekerja konveksi tidak keberatan melakukan hal ini karena mereka dapat mengetahui kesalahan mereka dalam mengoperasikan mesin jahit, mengukur, mendesain, menyablon dan sebagainya (Muqowim, Wawancara, 2022).

Dalam rekrutmen pekerja di industri kaos sablon di Desa Mutih Wetan, kompetensi yang diperhatikan adalah kompetensi profesional, diikuti kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional menjadi perhatian utama karena berkaitan dengan tanggung jawab penyelesaian tugas. Pemilik konveksi lebih mudah mengetahui para pekerjanya bekerja dengan baik atau tidak dengan melihat kompetensi profesionalnya. Hal ini dapat ditinjau dari kecepatan, kerapian, dan ketepatan dalam penyelesaian tugas. Kompetensi profesional ini adalah sangat penting bagi usaha industrial, terutama ketika menghadapi pesanan pakaian atau kaos dalam jumlah besar dan dalam waktu yang terbatas (Muqowim, Wawancara, 2022).

### ***Pengembangan Produksi***

*Pertama*, Bahan Baku. Bahan baku dalam produksi konveksi kaos sablon adalah kain yang sebelumnya telah diproses oleh industri tekstil atau industri yang memproduksi kain. Dalam industri kreatif konveksi sablon, terdapat berbagai macam jenis kain dengan ciri khas dan kegunaannya masing-masing. Jenis kain yang pada umumnya digunakan dalam proses produksi konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan adalah Cotton Carded (Katun Karded), Cotton Combed (Katun Kombed), Chief Value Cotton (CVC), Cotton Bamboo (Katun Bambu), Kain Tencel, Katun Galaxy, Kain Threetone, Cotton Combed Pique Diamond (Katun Kombed Pique Diamond), CVC Hexagon, dan Kain Polyester Activedry (Muqowim, Wawancara, 2022). Kain-kain ini merupakan kain produksi lokal yaitu produk dalam negeri, walaupun beberapa serat dari kain di atas, seperti serat tencel, diimpor dari luar negeri seperti Australia. Akan tetapi, penggunaan produk lokal tetap menjadi tujuan utama dalam pengembangan industri kreatif penjahitan.

Pada 2014, industri konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan menggunakan bahan baku Cotton Carded (Katun Karded), Cotton Combed (Katun Kombed), dan Polyester Activedry karena ketiga bahan baku ini adalah bahan utama dalam pembuatan produk kaos, terutama membuat kaos sablon. Ketiga bahan baku tersebut juga menjadi bahan yang sering dicari oleh konsumen dalam membuat kaos dengan alasan harga yang terjangkau, bahan yang nyaman untuk dipakai dan mudah menyerap keringat (Tekstil, 2021, p. 1).

Pada 2015, industri konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan menambahkan bahan baku dalam produksinya, yaitu bahan baku kain berjenis Chief Value Cotton (CVC), Katun Bambu, CVC Threetone dan Kain Hexagon. Penambahan bahan baku kain dalam produksi konveksi kaos sablon ini atas dasar permintaan pasar dan konsumen. Pada 2016, industri konveksi sablon di Desa Mutih Wetan menambahkan bahan baku kain jenis lain dalam produksinya yaitu bahan baku kain tencel, katun galaxy, dan katun kombed pique diamond. Penambahan ketiga bahan baku ini menurut pemilik industri konveksi karena adanya permintaan pasar dan konsumen serta adanya trend dari ketiga kain ini yang sudah dikenal di dalam industri fesyen (Muqowim, Wawancara, 2022).

Selain bahan baku berupa kain yang digunakan dalam industri kreatif konveksi kaos sablon. Pada 2014, industri konveksi kaos sablon juga menambahkan bahan baku lainnya khusus pada bidang sablon yaitu bahan baku berupa obat afdruck dan pewarna sablon. Menurut pekerja konveksi kaos sablon merek obat afdruck yang digunakan bermacam-macam seperti Diazol, Rainbow, Ulano, Bremol Tex dan sebagainya (Fikri, Wawancara,

2022). Obat Afdruk adalah obat yang digunakan untuk memindahkan gambar desain atau merekam gambar desain ke screen sablon. Kemudian untuk pewarna sablon warna yang digunakan sesuai pesanan dari konsumen, dan merek yang bermacam-macam seperti pigment, foam ink, colour dye dan sebagainya. (Yani, 2004, p. 29).

*Kedua*, Peralatan. Peralatan yang digunakan dalam produksi industri konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan dibagi menjadi dua yaitu peralatan untuk menyablon dan peralatan untuk menjahit. Peralatan yang digunakan untuk menyablon kaos sablon adalah Bingkai Screen, Raket, Meja Sablon, Mesin Pencahaya, Semprotan air, Heat Gun Pemanas, dan Lakban. Sedangkan peralatan yang digunakan untuk menjahit adalah Mesin Obras 4 atau 5 benang, Mesin Jahit Jarum 1, Mesin Jahit Overdeck dan Mesin Bordir. Adapun beberapa peralatan yang digunakan untuk menyablon, sebagai berikut. Alat pertama adalah Bingkai Screen atau menurut pekerja sablon bernama Papan Banting, yaitu alat sekaligus media untuk membuat bentuk sablon, yang dapat berupa gambar atau tulisan bermotif. Bingkai Screen memiliki nomor screen yang digunakan sesuai keperluan penyablonan. Dalam membuat sablon kaos dapat digunakan salah satu nomor screen T48, T54, T61, T65 dan T77 sesuai kebutuhan pengrajin konveksi kaos sablon (Luzar, 2010, p. 782). Bingkai Screen telah digunakan dalam industri konveksi sablon di Desa Mutih Wetan sejak industri konveksi ini berdiri yaitu tahun 2014 hingga saat ini. Menurut pekerja konveksi sablon di Desa Mutih Wetan, kegunaan dari bingkai screen adalah sebagai wadah untuk mencetak hasil desain yang telah dicetak sebelumnya secara elektronik dalam bentuk kertas dan ditempel di papan screen bingkai tersebut (Husein, Wawancara, 2022).



Gambar 1 Gambar Bingkai Screen  
Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2022

Alat kedua yang digunakan dalam sistem produksi konveksi sablon adalah meja sablon. Meja Sablon adalah media yang digunakan untuk proses menyablon dan untuk meletakkan bingkai screen dalam proses menyablon. Permukaan meja sablon harus datar agar hasil sablonan tetap rapi. Penggunaan meja sablon dalam produksi industri kreatif konveksi sudah digunakan sejak industri ini berdiri yaitu tahun 2014.



Gambar 2 Meja Sablon  
Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2022

Alat ketiga yang digunakan dalam sistem produksi konveksi sablon adalah mesin pencahayaan. Mesin pencahayaan ini sudah digunakan sejak tahun 2014 oleh pekerja industri konveksi sablon di Desa Mutih Wetan. Mesin pencahayaan ini digunakan untuk proses mencetak desain sablon dari cetakan kertas ke gambar sablon di bingkai screen atau dalam pengertian memunculkan gambar film pada bingkai screen. Mesin pencahayaan ini dilapisi kaca penekan dan busa di dalamnya dengan urutan peletakan lapisan pertama kaca penekan, lapisan kedua bingkai screen dan lapisan ketiga busa (bantalan screen) (Luzar, 2010, p. 789). Proses pencahayaan atau penyinaran ini memerlukan waktu 3-5 menit untuk satu bingkai screen. (Fikri, Wawancara, 2022).



Gambar 3 Mesin Pencahayaan  
Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2022

Alat keempat yaitu semprotan air, rakel dan lakban. Semprotan air digunakan untuk membuat lubang screen pada gambar desain di bingkai screen agar timbul. Rakel adalah alat yang digunakan untuk menyapu cat sablon di atas bingkai screen agar menempel pada bahan kaos yang disablon. Penggunaan rakel dalam produksi industri kreatif konveksi sudah digunakan pada tahun 2014 dan masih digunakan pada tahun-tahun berikutnya (Fikri, Wawancara 2022).

Alat kelima yang digunakan dalam produksi industri konveksi sablon adalah Heat Gun Pemanas, yang telah digunakan sejak tahun 2014 oleh para pekerja konveksi di Desa Mutih Wetan. Heat Gun Pemanas digunakan untuk mengeringkan warna sablon pada kaos. Pengeringan dilakukan dalam jangka waktu 5 menit dengan jarak 5 cm antara warna kaos sablon dengan alat pengering, agar kaos sablon tidak terbakar (Fikri, Wawancara, 2022).

Adapun peralatan yang digunakan untuk menjahit, sebagai berikut. Peralatan pertama yang digunakan untuk proses menjahit kaos sablon adalah mesin jahit. Menurut penjahit konveksi kaos sablon, proses menjahit kaos sablon menggunakan 3 mesin jahit utama dan 1 alat mesin jahit tidak wajib sesuai keinginan konsumen. Mesin jahit obras 4 atau 5 benang sudah digunakan oleh para pekerja industri kreatif konveksi sablon di Desa Mutih Wetan sejak tahun 2014. Menurut penjahit konveksi kaos sablon, penggunaan mesin obras 4 benang atau 5 benang adalah untuk menjahit tepian kaos, dan sekaligus merapikan tepian kaos dengan cara memotong tepian kain, serta untuk menggabungkan potongan-potongan kaos bagian lengan dengan badan (Anam, Wawancara, 2022). Berikut adalah gambar mesin jahit obras 4 atau 5 benang.





Gambar 4 Mesin Jahit Obras 4 atau 5 Benang. Sudah digunakan sejak tahun 2014.  
Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2022.

Selanjutnya, peralatan yang digunakan dalam menjahit kaos sablon di Desa Mutih Wetan adalah mesin jahit jarum 1 yang sudah digunakan sejak tahun 2014. Setelah proses menjahit kaos sablon dengan menggunakan mesin obras 4/5 benang digunakan mesin jahit jarum 1, yang sering disebut dengan mesin jahit single needle, yang digunakan untuk menjahit semua jenis pakaian termasuk kaos sablon. Kegunaan mesin ini adalah menjahit dengan menghasilkan jahitan tipe jeratan kunci atau lockstitch dan digunakan untuk menjahit bagian atas atau kerah kaos. Kemudian peralatan selanjutnya adalah mesin jahit overdeck, yang sudah digunakan sejak tahun 2014. Mesin ini digunakan pada tahap terakhir, yaitu tahap menjahit klim pada tepian ujung kaos dan merapikan jahitan pada kaos (Nisa, Wawancara, 2022).



Gambar 5 Sebelah kiri adalah mesin jahit jarum 1 dan sebelah kanan mesin jahit overdeck.  
Peralatan ini sudah digunakan sejak tahun 2014.  
Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2022.

Kemudian mesin jahit yang tidak wajib digunakan dalam peralatan sistem produksi industri kreatif konveksi sablon adalah mesin bordir. Mesin bordir adalah suatu alat yang dilakukan dalam proses menjahit dengan melakukan bordir pada pakaian yang dibordir. Istilah bordir sering juga disebut dengan sebutan sulam atau seni menghias kain atau bahan pakaian dengan menggunakan benang dan jarum, sebagaimana tampak pada Gambar 6 (Nurdhani, 2016, p. 1).

*Ketiga, Model Kaos.* Pembuatan desain dapat berupa gambar atau tulisan yang sesuai untuk model kaos yang telah ditentukan. Dalam hal ini, para pelaku usaha konveksi dapat menerapkan unsur kreativitas pada program pengembangan industri kreatif konveksi. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan saran atau membantu memberikan contoh model kaos sablon dengan tulisan atau gambar yang menarik, dan unik bagi konsumen atau pasar, sehingga konsumen tertarik untuk menggunakan model tersebut. Pelaku usaha konveksi juga harus mempertimbangkan trend model yang sedang berkembang.

Secara umum, konsumen membuat desain-desain sesuai selera dan kebutuhan konsumen yang dapat dikirim melalui media elektronik seperti laptop atau handphone. Desain bentuk manual dengan menggunakan gambar hasil tulisan tangan dilakukan oleh pihak konsumen dengan cara datang langsung dan meminta saran untuk pembuatan desain secara langsung. Pelaku usaha konveksi dapat membantu konsumen untuk membuat tulisan atau gambar di atas kertas (Muqowim, Wawancara, 2022).



Gambar 6 Mesin Bordir dan Benang Khusus Bordir  
Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2022.

Proses membuat model kaos adalah dengan mengirimkan contoh model kaos yang telah dibuat konsumen di media elektronik, yang kemudian dicetak dalam wujud kertas untuk ditempel dan dibuat pola di bingkai screen (papan untuk menyablon kaos). Di bawah ini adalah contoh motif model kaos yang sederhana pada masa dahulu dan motif model kaos pada trend mode pada masa-masa setelah tahun 2014.



Gambar 7. Sebelah Kiri Motif Model Kaos Sablon Lama dan Sebelah Kanan Motif Model Kaos Sablon Baru  
Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2022

### *Pengembangan Pemasaran*

Dalam industri kreatif, pemasaran adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh pemasukan. Dalam kegiatan produksi, pemasaran atau perdagangan adalah indikator yang harus diperhatikan bagi produsen untuk mendistribusikan barang dagangannya. Usaha-usaha pengembangan pemasaran yang telah dilakukan adalah dengan menggunakan media internet yang mayoritas orang sudah menggunakannya. Dalam usaha-usaha pengembangan pemasaran terdapat sistem promosi dan pemasaran yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan produksi, jasa untuk

membuat produk dalam hal ini adalah produk konveksi dan sebagainya. Berikut adalah penjelasan dari sistem promosi dan pemasaran.

*Pertama*, Sistem Promosi. Industri kreatif konveksi sablon di Desa Mutih Wetan telah melakukan kegiatan promosi dengan dua bauran promosi, yaitu: promosi pertama dilakukan dengan cara penjualan personal secara langsung melalui perkataan orang lain dan disebarakan melalui lisan orang lain kepada orang lain tanpa menggunakan sales. Kemudian bauran promosi kedua dilakukan dengan menggunakan iklan (adversting) melalui media internet seperti google dan website. Menurut pemilik industri konveksi sablon ini kegiatan promosi melalui media internet ini dilakukan dengan alasan bahwa pada tahun 2014 ketika industri ini berdiri, masyarakat yang menggunakan internet sudah cukup besar. Salah satu media yang digunakan untuk promosi adalah dengan google dengan cara melalui pembuatan blog milik pemilik usaha industri konveksi ini sendiri. Target promosi adalah masyarakat umum, organisasi sekolah dan kampus, pabrik, dan sebagainya. Promosi dilakukan setiap tahun dengan memperbaharui iklan di blog google (Muqowim, Wawancara, 2022).



Hormat Kami Sinergi Print, Alamat Desa Mutih Wetan, Gg ,Mushola Al-Warotsah Rt 01, Rw 01,Kecamatan Wedung. Kabupaten Demak. Jawa Tengah Hp & WhatsApp : 081295873688 BB : d4a0c62b

Gambar 8 Promosi Konveksi Kaos Sablon Desa Mutih Wetan menggunakan media internet Google Tahun 2015.

Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2022.

Kegiatan promosi dilakukan agar usaha yang sedang dikembangkan dapat dikenal oleh banyak konsumen dan konsumen tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan. Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Pasal 12 dan 13 dituliskan bahwa pelaku usaha dilarang menawarkan, mempromosikan atau mengiklankan produk barang atau jasa dengan tarif khusus atau menjanjikan pemberian hadiah dan tidak memberikannya (UU Perlindungan Konsumen, 1999, pp. 7-8). Oleh karena itu, dalam membuat promosi, para pelaku usaha harus memahami ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Menurut pemilik usaha industri kreatif konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan, dari awal berdiri tidak pernah mengalami permasalahan dalam pelanggaran terhadap undang-undang baik dari sisi produk maupun konsumen (Muqowim, Wawancara, 2022).

*Kedua*, Sistem Pemasaran. Menurut ilmu ekonomi, kata pemasaran dan pasar memiliki penafsiran yang sama, tetapi maknanya berbeda. Kata pemasaran merujuk kepada konsep kegiatan ekonomi yang lebih luas seperti kebutuhan, permintaan, keinginan, produk, nilai, kepuasan, pertukaran, periklanan dan transaksi. Kata pasar merujuk kepada tempat menjual atau membeli barang hasil produksi (Haryantini, 2019, pp. 2-8). Target pasar utama dalam pemasaran industri konveksi kaos sablon di Desa Mutih Wetan adalah sekolah, baik taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau sekolah madrasah yang pasti membutuhkan seragam untuk murid-muridnya salah satunya



adalah seragam kaos olahraga. Pabrik-pabrik yang memerlukan seragam bagi karyawannya juga menjadi target utama, dan organisasi komunitas atau kampanye partai politik yang memerlukan seragam bagi anggotanya (Muqowim, Wawancara, 2022).

Para pelaku usaha konveksi di Desa Mutih Wetan selalu menjaga kualitas produk yang mereka hasilkan seperti kualitas kain, kualitas jahitan, kualitas sablon dan kualitas pengiriman barang dengan tujuan agar konsumen menyukai produk mereka dan dapat mempererat hubungan antara pelaku usaha dengan konsumen. Usaha-usaha pengembangan sistem pemasaran yang dilakukan industri kreatif konveksi di Desa Mutih Wetan adalah usaha pemasaran melalui cara langsung dan melalui media internet atau online yang telah dilakukan sejak Industri Konveksi Kaos Sablon di Desa Mutih Wetan berdiri yaitu tahun 2014 (Muqowim, Wawancara, 2022). Sistem pemasaran dengan cara langsung adalah sistem pemasaran yang dilakukan secara langsung kepada konsumen atau kepada usaha penjahitan lainnya agar kualitas produk yang dibuat oleh industri kreatif konveksi di Desa Mutih Wetan dapat dipercaya. Sistem pemasaran dengan cara online dilakukan di media internet melalui google dengan tujuan usaha penjahitan konveksi di Desa Mutih Wetan lebih dikenal secara luas. Berikut ini adalah gambar pemasaran konveksi di Desa Mutih Wetan melalui media google.



Gambar 9 Pemasaran Konveksi di Desa Mutih Wetan melalui media google  
Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2021

Dengan cara pemasaran seperti diuraikan di atas industri kreatif kaos sablon dengan nama industri yaitu Sablon Konveksi Demak di Desa Mutih Wetan dapat meraih konsumen tetap dan insidental. Beberapa konsumen tetap adalah konsumen yang berasal dari Universitas Diponegoro dan Komunitas Penanggulangan Bencana Indonesia. Konsumen insidental berasal dari berbagai daerah dan instansi, contohnya: konsumen dari kampanye politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dari Semarang dan Perusahaan pabrik dari Kalimantan (Muqowim, Wawancara, 2022). Upaya pemasaran ini telah berhasil, yang dapat diketahui dari peningkatan jumlah produk yang telah terjual dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, jumlah produk yang terjual sebanyak 500 unit yang terdiri dari kaos, jaket, bendera dan sebagainya. Pada tahun 2016, jumlah produk yang terjual sebanyak 1.000 unit yang terdiri dari kaos, kemeja, jaket dan sebagainya dan pada tahun 2019, jumlah produk yang terjual sebanyak 2.000 unit yang terdiri dari kaos, kemeja dan pakaian lainnya.

## Simpulan

Konveksi Kaos Sablon yang terletak di Desa Mutih Wetan, Kecamatan Wedung, Demak merupakan bagian dari industri kreatif. Melalui Intruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif kepada 28 instansi pemerintah pusat dan daerah dikembangkan berbagai kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan industry kreatif. Eksistensi Konveksi Kaos Sablon juga mendapatkan perhatian dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan ditetapkannya 18 subsektor industry kreatif, meliputi: Industri periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, video film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, serta riset dan pengembangan, industri kuliner, industri teknologi informasi, industri animasi, industri aplikasi dan game developer. Industri kreatif kaos sablon di Desa Mutih Wetan sendiri dapat berkembang dipengaruhi baik oleh faktor dukungan pemerintah maupun kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha. Keberhasilan masyarakat dalam mengembangkan industri antara lain karena manajemen yang baik mulai dari produksi, pengelolaan sumber daya manusia, hingga media pemasaran yang inovatif.

## Referensi

- Departemen Perindustrian (2009). *Peta panduan (road map) pengembangan kluster industri prioritas industri penunjang industri kreatif dan industri kreatif tertentu tahun 2010-2014*. Jakarta: Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah*, (Nugroho Notosusanto, Trans). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Haryantini (2019). *Sistem informasi pemasaran*. Banten: UNPAM Press.
- Luzar, L. C. (2010). Kreasi cetak sablon mudah dan berkualitas tinggi pada kaos. *Jurnal Humaniora I* (2), p. 778-791. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2919>
- Mujiati, K. (2008). *Manajemen sumber daya manusia jilid I edisi 10*. Jakarta: Erlangga.
- Musa, A. E. (5 April 2021). Karya anggota forum Demak kreatif pernah dibeli Cristiano Ronaldo. *Jawa Pos*.
- Nashir, A. K. Potensi ekonomi kreatif Pemerintah Daerah sebagai andalan kerjasama internasional. Diakses pada 1 Juni 2021, dari <http://library.upnvj.ac.id/>.
- Nawawi, H. (2003). *Perencanaan SDM untuk organisasi profit yang kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoto (2019). *Manajemen sumber daya manusia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pangestu, M. E. (2014). *Ekonomi kreatif: Rencana aksi jangka menengah 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Pangestu, M. E. (2008). *Rencana pengembangan 14 subsektor industri kreatif Indonesia (2009-2015)*. Jakarta: Tim Indonesia Design Power-Departemen Perdagangan.
- Parker, J. W. (2022). The piece work principle in agriculture. *Journal of the Statistical Society of London* 9(4). University College London Library, London.
- Rahmawati (2016). *Manajemen pemasaran*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sitorus, O. F. dan N. Utami (2017). *Strategi promosi pemasaran*. Jakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudariyanto (2010). *Industrialisasi*. Semarang: ALPRINT.
- Sugiyanto, E. K. (2017). Strategic for creative industry: Internal and external Enviromental Reviews. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 4(1), pp. 45-57.

- Sulistiyorini, U. T., dkk. (2020). City mapping and leading creative industry subsectors as the basic of city branding policy in Central Java. *Jurnal Admisi dan Bisnis* 21(1), pp. 51-66. <http://dx.doi.org/10.32497/ab.v21i1.1796>
- Tekstil, K. (2021). *Buku katalog aneka jenis kain untuk produksi konveksi*. Bandung: PT. Knitto Tekstil Indonesia.
- Umar, H. (2008). *Desain penelitian manajemen sumber daya manusia dan perilaku karyawan paradigma positivistik dan berbasis pemecahan masalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wasino (2005). *Dari riset hingga tulisan sejarah*. Semarang: Unnes Press.
- Yani, A. (2004). *Mencetak dengan teknik saring atau sablon*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Kejuruan.

### **Informan**

- Abdul Ershad Salam, (Ketua Forum Demak Kreatif).  
Anam, (Pekerja Konveksi Sablon Desa Mutih Wetan).  
Dwi Marfiana, (Kepala Seksi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Demak).  
Fikri, (Pekerja Konveksi Sablon di Desa Mutih Wetan)  
Husein, (Pekerja Konveksi Sablon di Desa Mutih Wetan).  
Muqowim, (Pemilik Konveksi Sablon di Desa Mutih Wetan).  
Nisa, (Pekerja Konveksi Sablon di Desa Mutih Wetan).